

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN LAMANYA MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DENGAN
TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI UNIT
HEMODIALISIS RSUD WATES**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan Di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

Rizka Oktaviani

150100731

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN LAMANYA MENJALANI TERAPI HEMODIALISA
DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK
DI UNIT HEMODIALISIS RSUD WATES**

Diajukan Oleh :

Rizka Oktaviani
150100731

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
untuk mendapat gelar Sarjana S1 Keperawatan
pada tanggal :

Pembimbing I

Susiana Sariyati, M.Kes

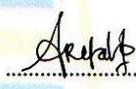
Tanggal :



Pembimbing II

Siti Arifah, S.Kep., M.Kes

Tanggal :



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu keperawatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes

PERPUSTAKAAN ALMA ATA
UNIVERSITAS

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta :

Nama : Rizka Oktaviani

Nim : 150100731

Judul : Hubungan Lamanya Menjalani Terapi Hemodialisa dengan

Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD
Wates

Setuju/tidak setuju naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa mencatumkan nama pembimbing sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoreksi bersama.

Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing I



Susiana Sariyati, M.Kes

Pembimbing II



Siti Arifah, S.Kep., M.Kes

Hubungan Lamanya Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisis RSUD Wates

Rizka Oktaviani¹, Susiana Sariyati², Siti Arifah³

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jl. Ringroad Barat Daya No.1, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email : rizkaa.dirga.ro@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit gagal ginjal kronik Gagal ginjal kronik merupakan keadaan ginjal yang tidak dapat pulih sehingga kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik mengalami kegagalan. Lamanya terapi yang harus dijalani membuat stressor psikologis (kecemasan).

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan lamanya menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik.

Metode Penelitian: Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasi dengan metode pendekatan cross sectional. Penentuan subjek tersebut dilakukan dengan total sampling.

Hasil Penelitian: Dari total 77 responden, ditemukan 33 orang (68,8%) yang mengalami kecemasan sedang dengan lama menjalani terapi lebih 12 bulan. Uji chi square menunjukkan hasil χ^2 hitung $0,769 < 3,841 \chi^2$ tabel.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara lamanya menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Kecemasan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta.

² Dosen Program Studi Ilmu Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta.

³ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta.

Correlation Between Duration Of Hemodialisa Therapy With Anxiety Level Of Chronic Kidney Failure Patients In Hemodialysis Unit Wates District Hospital

ABSTRACT

Background: Chronic renal failure is an unrecoverable state of kidney in which the body's ability to maintain metabolic... The duration of therapy must be undertaken becomes a psychological stressor (anxiety).

Objective: To observe correlation between duration of hemodialysis treatment with anxiety level of chronic kidney failure patients.

Methods: This research uses quantitative descriptive method with cross sectional approach. Subject selection was done with total sampling.

Results: Of the total 77 respondents, 33 people (68.8%) experienced moderate anxiety with therapy duration over 12 months. Chi square test showed the result of χ^2 count $0,769 > 0,05 \chi^2$ table.

Conclusion: Meaning that there is no correlation between therapy duration with level of anxiety.

Keywords: Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, Anxiety

¹ Student Of Nursing Program In Alma Ata University Yogyakarta.

² Lecturer Of Midwifery Program In Alma Ata University Yogyakarta.

³ Lecturer of Nursing Program In Alma Ata University Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Ginjal memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh karena ginjal merupakan salah satu organ yang memiliki pengaruh penting dalam proses metabolisme yang dimiliki tubuh.(1) Masalah kesehatan dengan kegagalan ginjal untuk berfungsi dengan baik, salah satunya penyakit gagal ginjal kronik yang merupakan penyakit ginjal tahap akhir dengan keadaan ginjal yang tidak dapat pulih dimana kemampuan tubuh mengalami kegagalan dalam mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit, sehingga mengakibatkan penderita dengan uremia.(2) Menurut World Health Organization (WHO) dalam Ratnavati secara Global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit gagal ginjal (3) Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 50.000 penderita gagal ginjal. Prevalensi gagal ginjal kronik (GGK) di Yogyakarta urutan ketiga secara nasional sebesar 0,3%, dan penderita gagal ginjal kronik berdasar wawancara terdiagnosis dokter di Indonesia tertinggi secara nasional di Yogyakarta sebesar 1,2%.(4) RSUD Wates pasien yang telah menjalani hemodialisa dari tahun 2012 sebanyak 39 orang, tahun 2013 57

orang, dan tahun 2014 sebanyak 69 orang.(1)

Penyakit ginjal kronis memerlukan terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisis. Memerlukan tindakan hemodialisis karena para penderita kegagalan fungsi ginjal yang tidak mampu menjalankan fungsinya untuk mengekskresikan zat-zat sisa metabolisme tubuh. Kondisi tersebut membuat penderita gagal ginjal kronik harus memerlukan ketergantungan terus menerus pada tindakan hemodialisis. Bahkan, pasien yang telah dinyatakan menderita gagal ginjal terpaksa harus menjalani tindakan hemodialisis secara rutin sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu, pasien-pasien di unit hemodialisis cenderung tetap dan bertambah.(5)

Masalah psikologis tersebut timbul didukung oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman pada pasien yang menjalani hemodialisa menyebabkan setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda. Respon awalnya pasien seolah-olah tidak menerima karena ginjalnya yang tidak mampu bekerja maksimal, dengan perasaan marah, dan sedih sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dengan terapi hemodialisa yang akan dijalani seumur hidup.(6)

Lamanya waktu menjalani terapi pada penderita gagal ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama &

seumur hidup, dikarenakan terapi tersebut bukan dengan tujuan penyembuhan melainkan memperbaiki kualitas hidup penderita. (7)

Komplikasi yang ditimbulkan akibat terapi hemodialisis yaitu hipotensi, kram otot, serta komplikasi tersebut dapat memberikan stressor fisiologis kepada pasien.(8) Selain mendapatkan stressor fisiologis, pasien yang menjalani terapi hemodialisis juga mengalami stressor psikologis. Stressor psikologis tersebut salah satunya adalah kecemasan.(9)

Kecemasan merupakan respon yang meliputi aspek fisiologis, afektif dan perubahan kognitif yang dapat dialami dalam waktu yang berkepanjangan terhadap ancaman yang tak terduga.

Diiringi dengan aspek emosional dari gangguan kecemasan yang dapat berakibat pada kesulitan berkonsentrasi dan memiliki perasaan terganggu.(10)

Individu dengan hemodialisa jangka panjang sering merasa cemas karena mengkhawatirkan kondisinya yang tidak dapat ditebak serta gangguan yang akan dialami dalam hidupnya. Mereka biasanya menghadapi masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi depresi akibat sakit yang kronis dan ketakutan terhadap kematian. Pembatasan cairan dan asupan makanan sering menghilangkan

semangat hidup pasien dan merasa gaya hidupnya terancam.(6)

Penderita yang melakukan terapi hemodialisa harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan setiap perasaan marah dan keprihatinan terhadap batasan yang harus diikuti dengan kepatuhan pasien terhadap diet.

Merujuk pasien pada petugas kesehatan dengan keahlian khusus dalam perawatan pasien yang menjalani dialisis merupakan tindakan yang sangat membantu. Pendekatan kepada

keluarga lah yang harus dilakukan oleh perawat selama proses terapi agar keluarga mengetahui juga perubahan-perubahan yang akan terjadi pada pasien yang menjalani terapi.(6)

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Wates dari Januari 2016 hingga Desember 2016 tercatat jumlah penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis rawat jalan sebanyak 6241 orang perkunjungan / pertindakan dengan penambahan pasien baru sebanyak 33 orang.

Tujuan Umum Penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi yaitu untuk

mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan

Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian menggunakan pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu waktu. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lama menjalani hemodialisa, variabel terikat adalah tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin di Unit Hemodialisis RSUD Wates. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 77 responden. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan total sampling. Dengan kriteria inklusi sebagai berikut : Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Pasien yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Sedangkan kriteria eksklusi : pasien hemodialisis yang menjalani rawat inap. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer untuk tingkat kecemasan yang menggunakan kuesioner ZSAS. Lama menjalani hemodialisa diukur menggunakan data rekam medis. Penelitian ini dengan

analisa data menggunakan chi square dan menggunakan SPSS 22.

HASIL DAN BAHASAN

1. Usia

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Kategori Usia

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	17-25	1	1,3
2.	26-35	8	10,4
3.	36-45	11	14,3
4.	46-55	25	32,5
5.	56-65	26	33,8
6.	> 65	6	7,8
Total		77	100

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 26 (33,8%) responden yang menjalani terapi hemodialisa berumur 56-65 tahun dan sebanyak 1 responden (1,3%) yang berumur 18-29 tahun

2. Usia

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Kategori Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	41	53,2
2.	Perempuan	36	46,8
Total		77	100

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 41 (53%) responden yang menjalani terapi hemodialisa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 36 (46,8%) responden yang menjalani terapi hemodialisa berjenis kelamin perempuan.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Kategori Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Bersekolah	3	3,9
2.	SD	43	55,8
3.	SMP	21	27,3
4.	SMA	6	7,8
5.	Perguruan Tinggi	4	5,2
Total		77	100

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 43 (55,3%) responden yang menjalani terapi hemodialisa pendidikan terakhirnya SD, dan sebanyak 3 (3,9%) responden tidak bersekolah.

4. Lamanya Menjalani Terapi

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Kategori Lamanya Menjalani Terapi

No	Lamanya Menjalani Terapi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	> 12 Bulan	52	67,5
2.	≤ 12 Bulan	25	32,5
Total		77	100

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari separoh 52 (67,5%) responden yang sudah menjalani terapi hemodialisa selama > 12 bulan dan sebanyak 25 (32,5%) yang menjalani terapi hemodialisa ≤ 12 bulan.

5. Tingkat Kecemasan

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Kategori Tingkat Kecemasan

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kecemasan Ringan	0	0
2.	Kecemasan Sedang	48	62,2
3.	Kecemasan Berat	29	37,7
4.	Kecemasan Berat Sekali/Panik	0	0

Total	77	100
-------	----	-----

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat sebanyak 48 (52%) responden yang menjalani terapi hemodialisa mengalami kecemasan sedang dan sebanyak 29 (37,7%) responden mengalami kecemasan berat. Sedangkan responden tidak merasakan kecemasan ringan dan kecemasan berat sekali/panik.

Hasil analisis bivariat hubungan antara lamanya menjalani terapi dengan tingkat kecemasan

Tabel 6 Hasil Analisis Bivariat

No	Lamanya Menjalani Terapi	Tingkat Kecemasan					
		Sedang		Berat		Total	P-Value
		f	%	f	%	f	
1	> 12 Bulan	33	63,5	19	36,5	52	100
2	≤ 12 Bulan	15	60	10	40	25	100
Total		48	62,3	29	37,7	77	100
							0,769

Berdasarkan tabel 6, dari 77 responden terdapat > 12 bulan responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 33 (63,5%) responden dan 19 (36,5%) responden kecemasan berat. Lamanya menjalani terapi ≤ 12 bulan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 15 (60%) responden dan 10 (40%) responden mengalami kecemasan berat.

Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square menunjukkan hasil nilai p value = 0,769 yaitu > 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan lamanya menjalani terapi

dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil penelitian menurut umur responden terbanyak pada umur 56-65 tahun yaitu sebanyak 26 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Untari dengan rentang umur 56-65 tahun yang banyak mengalami kecemasan. Hal ini berkaitan dengan Mekanisme pertahanan diri yang kurang akan mudah memperdayakan dan dapat meningkatkan kecemasan yang terjadi.(11)

Berdasarkan distribusi kategori jenis kelamin responden didapatkan yaitu sebanyak 41 responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Luana yang lebih banyak berjenis kelamin laki laki yaitu sejumlah 28 responden.(12) Penelitian Nurcahyanti terbanyak 19 responden berjenis kelamin laki-laki. Responden laki-laki lebih banyak mengalami gagal ginjal kronik karena faktor pola hidup dan pola makan responden laki-laki yang suka merokok, tidur larut malam.(13)

Dari distribusi responden berdasarkan kategori tingkat pendidikan menunjukkan lebih dari sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 55 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Untari bahwasanya tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan mengakibatkan orang

tersebut mudah mengalami cemas.(11) Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan yang rendah bisa membuat individu menjadi cemas dikarenakan kurang terpapar nya informasi dan dalam menguraikan masalah.

Berdasarkan distribusi lamanya menjalani terapi, responden yang tertinggi sudah menjalani terapi selama > 12 bulan sebanyak 52 responden. Menurut Hawari setelah lewat dari 12 bulan terapi responden mulai biasa menerima keterbatasan, kelemahan dan komplikasi.(14)

Berdasarkan tingkat kecemasan responden terdapat 33 responden mengalami kecemasan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Hargyowati bahwa terdapat bahwa dari 44 terdapat 36 responden yang mengalami kecemasan sedang. tingkat kecemasan seseorang tergantung bagaimana seseorang menghadapi setiap stressor yang ada.(15) Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tangian terdapat 8 responden mengalami kecemasan sedang, beberapa orang cepat menyesuaikan dengan keadaan apa saja, namun ada juga orang yang cepat mengalami kecemasan bahkan sampai depresi apabila terjadi suatu keadaan yang tidak diinginkan.(16)

Hubungan lamanya menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *chi square*, menurut lamanya menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara lamanya menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan di Unit Hemodialisis RSUD Wates. dapat dilihat bahwa kecemasan masih ada pada tahap > 12 bulan mengalami kecemasan sedang hingga berat. Penyebab variabel tersebut tidak ada hubungan karena mayoritas responden berada pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 33 responden. padahal dalam teori Hawari akan saling berkaitan jika kecemasan berat khususnya di lamanya menjalani terapi > 12 bulan.(29) Kecemasan juga dipengaruhi mekanisme coping.(14) Jadi tidak ada hubungan dimungkinkan ada mekanisme coping individu tidak baik. Contohnya mekanisme coping individu yang tidak baik pada hasil analisa didapatkan sebanyak 19 responden yang lebih dari > 12 bulan masih mengalami kecemasan yang berat. Selain itu Hal yang membuat tidak terdapat hubungan dimungkinkan karena ada faktor lain yang bisa membuat kecemasan seperti usia, tingkat pendidikan, lingkungan dan situasi, dan mekanisme coping.

Hal ini Sejalan dengan penelitian Hidayat yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lamanya menjalani terapi dengan tingkat kecemasan dengan metode spearman rank hasil p value lebih besar dari 0,05.(17) Penelitian Luana, bahwa penderita rerata periode dan frekuensi kurang dari 12 bulan mengalami kecemasan sedang dengan uji kruskall wallis.(12)

Penelitian Tandingan yang menunjukkan lama nemodialisis dengan kecemasan didapati responden terbanyak yang tidak mengalami kecemasan adalah lama HD > 6 bulan sebanyak 12 orang dan responden yang mengalami kecemasan terbanyak dengan lama HD <6 bulan sebanyak 8 orang. Lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien dengan lama hemodialisis 6 bulan pada pasangan hidup pasien sebagian besar mulai kurang merasa cemas dengan keadaan seperti itu. Hal ini disebabkan karena pasangan hidup pasien sudah mencapai fase menerima dengan merasa pasrah dan karena lamanya terapi yang dilakukan membuat pasangan hidup pasien sudah terbiasa akan proses hemodialisis yang sedang dijalani pasien gagal ginjal kronik.(16)

Hal ini sesuai dengan Tezel, yang menyatakan bahwa penyakit kronik sangat membuat tertekan dan dapat

membuat pasien mengalami masalah psikologis. Pasien yang menjalani hemodialisis tidak bisa mengontrol dirinya sendiri atas aktivitas kehidupan sehari-hari dan sosialnya sehingga muncul lah masalah psikososial seperti kecemasan hingga depresi yang membuat individu merasa kesepian dan merasa terisolasi dari lingkungan sosial. (17)

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan signifikan antara lamanya menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan.

RUJUKAN

1. Cahyaningsih, N. D. *Hemodialisa Panduan Prakris Perawatan Gagal Ginjal*. Jogjakarta : Mitra Cendikia Press. 2009
2. Alam S & Hadibroto I. *Gagal Ginjal*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2007
3. Widayanti, Ratnawati. *Korelasi lama menjalani hemodialisis dengan indeks massa tubuh pasien gagal ginjal kronik di RSUD Arifin Achamad Provinsi Riau*. Tersedia dalam <http://download.portalgaruda.org/article>. 2014. (Diakses 8 April 2017)
4. Riset Kesehatan Dasar. *Millenium Development Goals (MDG)*. Jakarta : 2013. <http://litbag.depkes.go.id>. 2013. (Diunduh 4 April 2017)
5. Pernefri. *Simposium Nasional Peningkatan Pelayanan Penyakit Ginjal Kronik Masa Kini dan Indonesian Renal Registry Joglosemar*. Yogyakarta: Pernefri Wilayah Yogyakarta. 2012
6. Morton, P.G Fontaine, D. *Keperawatan kritis : Pendekatan Asuhan Holistik*. Jakarta: EGC. 2013
7. Supriyadi, Wagiyo, Widowati SR. *Tingkat kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik terapi hemodialisis*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6 (2): 107-12. 2011. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136094&val=5652> (diakses 17 april 2017)
8. Sawitri, K. *Penyakit Ginjal Kronik*. In: Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, et al, 3rd ed. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publishing 2009 :1035-1040
9. Tu HY, Shao JH, Wu FJ, Chen SH, CY. *Stressor and coping strategies of 20-45 year-old hemodialysis patients*. *Collegian (Royan College of Nursing, Australia)*. 21 (3) : 1-8. 2014. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1322769613000267>. di akses 15 April 2017
10. Vytal KE, Cornwell BR, Grillon C. *The complex interaction between anxiety and cognition: insight from spatial and verbal working memory*. *Front hum neurosci*. 2013; 7:93. Tersedia dalam: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3610083/> diakses 17 April 2017
11. Untari. L, & Rohmawati. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada usia pertengahan*

dalam menghadapi proses menua.
Jurnal keperawatan Akper 17
Karanganyer. Vol 1 No 2. Issn:
2338-6800. 2014

12. Luana, N.A., Panggabean, S., Lengkong J.V.M., & Christine, I. *Kecemasan pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Universitas Kristen Indonesia.* Media Medika Indonesia, 46(3). 2012. Tersedia dalam:<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmi/article/view/4571> diakses 14 April 2017
13. Nurchayati, S. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. 26 April 2015. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27561/7/Cover.pdf>
14. Hawari D., *Manajemen Stres Cemas dan Depresi.* Cetakan Keempat, Ed. Kedua, Jakarta: FKUI. 2013
15. Hargyowati, Yani Eko. *Tingkat kecemasan pasien yang dilakukan tindakan hemodialisa di ruang hemodialisa rsia Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.* Surakarta : PSIK. 2016. Tersedia dalam <http://www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id/download.php?id=1584> diakses 14 April 2017
16. Tangian, A.F., Kandou, L.F.J., & Munaang, H. (2015). *Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasangan Hidup Pasien yang Menderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.* Jurnal e-clinic Volume 3 Nomor 1, Januari-April 2015
17. Tezel A, Karabulutlu E, Sahin O. Depression and perceived social support from family in Turkish patients with chronic renal failure treated by hemodialysis. J Res Med Sci. 2011;16:666-73